

RESILIENSI PADA NARAPIDANA RASUAH *RESILIENCE OF THE CORRUPTION CONVICTS*

Gladis Corinna Marsha¹, Neka Erlyani², Rahmi Fauzia³

*Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70174, Indonesia
E-mail: gladiscorinna@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada narapidana rasuah serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah narapidana kasus korupsi yang berjumlah tiga orang dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan dan penggalan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek bersikap resilien menghadapi kasusnya saat ini meski dengan kemampuan resiliensi yang berbeda. Masing-masing subjek menunjukkan kemampuan resiliensi yang lemah, sedang dan kuat. Pada beberapa aspek dan faktor ditemui adanya persamaan dan perbedaan pada ketiga subjek. Ketiga subjek memiliki persamaan pada aspek kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati dan jangkauan. Perbedaan ketiga subjek terdapat pada aspek regulasi emosi dan efikasi diri. Pada faktor eksternal, ketiga subjek memiliki persamaan pada pengalaman masa kecil, hubungan dengan lingkungan dan dukungan dari keluarga. Perbedaan pada faktor eksternal terletak pada adanya panutan. Pada faktor internal ketiga subjek memiliki persamaan pada keyakinan pada diri sendiri dan hubungan interpersonal. Perbedaan ketiga subjek pada faktor internal terdapat pada karakteristik diri, harga diri yang tinggi, dan penyelesaian masalah.

Kata Kunci: Resiliensi, Narapidana, Rasuah

ABSTRACT

This study discusses the resilience of the corruption convicts and the factors of resilience. This study used qualitative research design with case studies. The participants of this study are three adult male convicted of corruption. This study used interviews and observation as collecting data method. The results of this study shows that each subjects has different abilities of resilience also on several aspects and factors. Each subject showed weak, moderate and strong resilience. The three subjects have similarities to aspects of impulse control, optimism, causal analysis, empathy and reaching out and have differences in emotion regulation and self-efficacy aspects. On external factors, the subjects have similarities in childhood experience, relationships with the environment and family support while the difference in external factor is the role models. On internal factors, the similarities are in self-belief and interpersonal relationships while the differences in subjects are self-characteristics, high self-esteem, and problem solving.

Keywords: Resilience, Convicts, Corruption

Pendahuluan

Al-Rusyah, risywah, atau al-rasywah juga bermaksud bagian atau upah. Rasuah juga didefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang untuk menyalahkan yang benar dan membenarkan yang salah. Korupsi merupakan fenomena yang selalu menarik perhatian dan mengundang opini publik. Korupsi menjadi tema yang penting untuk dijadikan bahan kajian karena terkait dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan adanya dampak negatif dari korupsi (Salama, 2014). Dalam sektor pemerintahan, korupsi sudah sangat meluas secara sistematis ke semua sektor di tingkat pusat dan daerah, di semua lembaga negara, baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Korupsi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat dan sulit untuk diberantas. Pada tahun 2012, Indonesian Corruption Watch (ICW) menemukan 285 kasus korupsi yang merugikan negara hingga Rp 1,22 triliun. ICW mencatat jumlah tersangka korupsi mencapai 597 orang.

Sebagai sebuah negara hukum, pemerintah Indonesia akan menindak tegas semua warganya yang melakukan pelanggaran. Salah satu bentuk hukumannya adalah narapidana/tahanan, lapas dalam sistem pemenjaraan. Para pelaku kejahatan yang ditahan baik di dalam rumah tahanan maupun lembaga pelaksanaan pidana lain disebut narapidana (Riza & Herdiana, 2013). Lembaga Pemasyarakatan membuat individu yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang terbatas dalam banyak hal. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan adanya aturan-aturan yang harus dipatuhi, kehilangan privasi, dan juga terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman (Bull, R., Cooke, C., Hatcher, R., Woodhams, J., Bilby, C. & Grant, T., 2006). Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu di luar dapat berubah drastis dalam penjara. Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan yang ketat serta pembatasan waktu untuk bertemu orang yang dicintai adalah peraturan yang harus di jalani dalam penjara (Riza & Herdiana, 2013).

Perubahan pola hidup para narapidana ini berdampak serius. Apalagi didukung dengan karakter individu yang lemah. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu dalam menghadapi kondisi seperti ini adalah resiliensi (Riza & Herdiana, 2013). Dalam mengatasi berbagai masalah, individu membutuhkan peran resiliensi. Menurut Reivich & Shatte (2012; dalam Riza & Herdiana, 2013) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejahatan yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Studi pendahuluan dilakukan di lapas Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Kamis, 11 Oktober 2018, bertempat di aula Lapas Klas III Banjarbaru. Seorang laki-laki pelaku rasuah berinisial FR (42) divonis menjalani masa hukuman selama 4,5 tahun karena kasus suap. FR menuturkan jika ia ditahan di Jakarta selama 8 bulan dan kemudian dipindahkan ke lapas klas III di Banjarbaru dan telah menetap disana selama 1,5 bulan terakhir. FR mengatakan jika emosinya menjadi tidak stabil pada awal-awal masa tahanan. FR mengaku jika ia kerap merasa marah dan bersalah pada diri sendiri sehingga hal itu menjadikan beban pikirannya tersendiri karena mengingat anak dan istri yang terpaksa ia tinggalkan. FR juga menuturkan jika hal ini membuatnya jera dan ia tidak ingin lagi berhubungan dengan pemerintah. FR menuturkan jika ia tidak ingin lagi berhubungan dengan perihal suap-menyuap karena hal tersebut yang membuatnya berada di dalam sel saat ini. FR menuturkan jika permasalahan ini memberikan dampak yang besar ke kehidupannya, dimana ia menjadi jauh dengan anaknya dan ia akhirnya memiliki banyak musuh. FR juga menuturkan jika kasus yang ia hadapi saat ini memberikan efek jera untuknya, namun ia juga tidak patah semangat karena orang-orang terdekatnya terus memberikan dukungan untuk FR agar tetap semangat dan bangkit lagi.

Berdasarkan uraian tersebut juga dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Resiliensi pada Narapidana Rasuah”.

Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (dalam Riza & Herdiana, 2013) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesukaran (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Reivich & Shatte (dalam Riza & Herdiana, 2013) menyatakan ada tujuh aspek resiliensi, yaitu:

a. Regulasi emosi

Emotion regulation atau regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan.

b. Kendali Impuls

Impulse control atau kendali impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan,

dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri.

c. Optimisme

Optimism atau optimisme adalah ketika kita melihat masa depan kita cemerlang.

d. Analisis Kausal

Causal analysis atau analisis kausal merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi.

e. Empati

Empathy atau empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

f. Efikasi Diri

Self-efficacy atau efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.

g. Jangkauan

Reaching out atau jangkauan merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

Selain menggunakan aspek-aspek resiliensi dari Reivich & Shatte, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan faktor eksternal dan faktor internal resiliensi dari teori Wagnild & Young (dalam Rachmawati & Listiyandini, 2014), antara lain:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal resiliensi meliputi pengalaman masa kecil, seperti hubungan dekat dengan lingkungan. Peran model yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan kontribusi dari keluarga secara efektif.

b. Faktor Internal

Faktor internal meliputi karakteristik seseorang, harga diri yang tinggi, keyakinan pada diri sendiri, penyelesaian masalah dan hubungan interpersonal.

Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa latin *corruptus* atau *corruptere*, yang artinya menyalahgunakan, menyimpang, menghancurkan, mematahkan. Dalam artian menyimpang dari aturan hukum dan norma atau moral, menghancurkan atau mematahkan kepercayaan (*trust*). Ini berarti bahwa kata korupsi mengandung makna yang sangat *negative* karena mengacu pada suatu perilaku yang destruktif dan sangat merugikan (Abidin & Siswandi, 2015).

Berikut adalah jenis-jenis korupsi menurut Abidin & Siswandi (2015), antara lain:

Pertama, *bureaucratic corruption*, dinamakan korupsi birokrasi karena *setting*-nya adalah lingkungan birokrasi dan pelakunya adalah para birokrat.

Jenis korupsi yang kedua adalah *political corruption*. Disebut *political corruption* karena pelakunya antara lain adalah para politisi di parlemen, para pejabat tinggi di pemerintahan, dan para penegak hukum di dalam maupun di luar gedung pengadilan.

Berikut adalah faktor pencetus perilaku korupsi menurut Abidin & Siswandi (2015), antara lain:

- a. Adanya monopoli baik dalam bidang ekonomi, politik dan hukum
- b. Kewenangan atau kekuasaan yang sangat mudah disalahgunakan
- c. Minimnya akuntabilitas, antara lain karena rendahnya moral atau integritas moral pemegang monopoli dan kekuasaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) menyebutkan bahwa studi kasus berfokus pada eksplorasi suatu sistem yang saling terkait satu sama lain pada beberapa hal dalam kasus mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang menggunakan segala sumber informasi yang kaya akan konteks. Pada penelitian ini studi akan mengeksplorasi masalah mengenai resiliensi pada narapidana rasuah. pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan kriteria narapidana rasuah, dewasa awal-dewasa madya dan sedang menjalani masa tahanan 6 bulan – 12 bulan.

Hasil dan Pembahasan

Ketiga subjek memiliki kemampuan regulasi emosi yang berbeda, dimana AB belum mampu mengatasi emosi negatifnya dengan optimal, sementara untuk subjek TH dan ST sudah mampu mengatasinya dengan optimal. Hal ini dikarenakan AB merupakan subjek yang paling jarang dikunjungi keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riza dan Ike Herdiana (2013), dimana dukungan sosial dari keluarga atau orang terdekat juga membantu dalam terbentuknya resiliensi.

AB, TH dan ST yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang berbeda-beda, namun ketiganya dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang dapat merugikan diri mereka sendiri dengan cara mematuhi aturan yang berlaku di lapas. AB cukup optimis dengan rencananya di masa depan meskipun AB belum memutuskan untuk menjadi pedagang ataupun berkebud. Untuk TH telah memiliki rencana untuk menjadi pedagang dan ST memiliki rencana untuk menjadi arsitek pekerja lepas. Ketiganya tidak ingin lagi bekerja di pemerintahan agar hal serupa tidak terulang. Baik AB, TH dan ST mengetahui alasan mereka menjadi seorang tipikor, akan tetapi AB belum mampu menerima jika AB harus mendekam di dalam penjara, sehingga hal ini berpengaruh pada kemampuan resiliennya.

Kemampuan empati ketiga subjek pun berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riza dan Herdiana (2013) menyatakan seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan data yang didapatkan oleh peneliti dimana pada subjek TH dan ST lebih terbuka pada orang lain dan akan memberikan saran kepada orang lain jika orang tersebut mengharapkan solusi. Subjek AB tidak mudah berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka menyendiri sehingga hal ini membuat AB memiliki tingkat empati yang lebih rendah daripada TH dan ST.

Pada bagian efikasi diri, ketiga subjek telah mengupayakan yang terbaik untuk mengatasi kasus ini. Namun, AB belum membayarkan denda yang ditetapkan sehingga tidak bisa mengurus administrasi untuk pembebasan bersyarat. Untuk TH dan ST mereka telah membayar denda dan telah mengurus pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat. Pada bagian jangkauan, ketiga subjek memetik hikmah dari kejadian ini dengan menganggap hal ini berupa teguuran atas kesalahan-kesalahan mereka terdahulunya, menjadikan pelajaran agar menjadi lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak ingin bekerja di pemerintahan lagi agar tidak terjadi hal yang serupa.

Pada faktor eksternal, ketiga subjek tidak memiliki pengalaman masa kecil yang traumatis. Baik AB, TH dan ST tidak mengalami kesulitan apapun dalam beradaptasi dengan lingkungan di lapas. Ketiganya memiliki hubungan yang baik-baik saja dengan sesama narapidana ataupun petugas lapas. Namun, AB memang jarang bergaul atau berinteraksi dengan sesama narapidana ataupun petugas lapas. Untuk TH dan ST, keduanya dapat berinteraksi baik dengan sesama narapidana ataupun petugas lapas, selain itu, TH dan ST

juga ikut membantu petugas lapas dengan bekerja di bagian AO (Administrasi dan Orientasi). Data yang didapatkan di lapangan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rini dan Siswati (2017) memaparkan jika pekerja pembantu merupakan warga binaan yang mampu menghadapi permasalahan psikologis di lapas, misalnya karena jauh dengan keluarga dan rasa bosan di lapas yang membuat stress. Keputusan warga binaan menjadi pekerja pembantu merupakan cara pekerja pembantu mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami dan melakukan upaya untuk masa depan agar lebih baik dengan meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Hal ini tidak terlepas dari adanya kemauan pada subjek yang ingin ikut bekerja sebagai pekerja pembantu di lapas.

Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Permadi (2015) menyatakan jika pengalaman penghuni lapas dengan keadaan yang berbeda dari sebelumnya membuat narapidana mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman dan keterampilan baru. Mereka diperlakukan layaknya masyarakat pada umumnya, diberi kebebasan berpikir, menyampaikan pendapat, menganut agama, beribadah sesuai kepercayaan dan berkegiatan sosial dengan ruang gerak fasilitas dan gaya hidup yang terbatas. Subjek AB dan TH memiliki panutan, untuk subjek AB memiliki panutan tokoh agama seperti Ustad Abdul Somad dan Guru Bakhiet di Barabai. TH memiliki panutan yaitu Nabi Muhammad SAW dan subjek ST tidak memiliki panutan baik tokoh agama, pemusik, penyanyi ataupun motivator. Ketiganya pun masih mendapatkan dukungan dari keluarga meskipun jumlah kunjungan berbeda-beda. AB dikunjungi satu kali dalam sebulan, TH dikunjungi setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at dan subjek TH dikunjungi tiga kali dalam sebulan.

Pada faktor internal dapat dilihat jika karakteristik diri AB adalah orang yang kurang bisa bergaul, TH merupakan orang yang mudah bergaul dan ST lebih kondisional, apabila lawan bicaranya merupakan orang yang terbuka maka ST juga akan terbuka dan jika lawan bicaranya merupakan orang yang tertutup maka ST juga akan tertutup. Pada bagian harga diri yang tinggi, AB tidak memikirkan bagaimana pendapat orang lain terhadap dirinya karena AB merasa jika dia tidak bersalah. Untuk TH dan ST, keduanya tidak memikirkan bagaimana pendapat orang lain terhadap dirinya karena mereka memikirkan bagaimana istri dan anak-anaknya harus menghadapi penilaian orang lain terkait statusnya sebagai tipikor. Ketiga subjek memilih untuk bertawakal kepada Allah SWT agar mereka mampu untuk melalui

segala sesuatunya dengan bersabar. Pada bagian penyelesaian masalah, AB dan TH cenderung berdiskusi terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu ataupun mencari solusi dari permasalahannya. Untuk ST, dia akan menelaah kembali apa yang menjadi penyebab masalahnya, memikirkan konsekuensinya dan kemudian membuat perencanaan untuk mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapinya. Hubungan interpersonal ketiga subjek baik dengan keluarga, teman, sesama narapidana ataupun petugas lapas semuanya baik-baik saja.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian analisa data sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan jika ketiga subjek memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Subjek AB memiliki kemampuan resiliensi yang lemah, subjek TH memiliki kemampuan resiliensi yang sedang dan subjek ST memiliki kemampuan resiliensi yang kuat. Hal ini terlihat dari beberapa aspek resiliensi dan faktor-faktor resiliensi. Pada aspek, ketiga subjek memiliki kesamaan pada aspek kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati dan jangkauan. Pada aspek regulasi emosi, subjek AB belum mampu untuk mengendalikan emosi negatifnya, sedangkan subjek TH dan ST sudah bisa mengendalikan emosi negatifnya. Untuk aspek efikasi diri, AB dan TH memilih beribadah untuk menyemangati dirinya, sedangkan subjek ST memilih untuk menghubungi keluarganya melalui wartel yang disediakan di dalam blok.

Pada bagian faktor-faktor, terbagi menjadi faktor eksternal dan internal. Pada faktor eksternal, ketiga subjek memiliki persamaan pada pengalaman masa kecil, hubungan dengan lingkungan dan dukungan dari keluarga. Untuk faktor eksternal adanya panutan, hanya subjek AB dan TH yang memiliki panutan, sedangkan subjek ST tidak memiliki panutan. Pada faktor internal, ketiga subjek memiliki persamaan pada keyakinan pada diri dan hubungan interpersonal. Pada faktor internal karakteristik diri, ketiga subjek memiliki perbedaan dimana subjek AB merupakan seseorang yang tidak mudah bergaul, subjek TH merupakan seseorang yang mudah bergaul dan subjek ST yang lebih kondisional.

Ketiga subjek juga memiliki perbedaan pada harga diri yang tinggi dimana subjek AB tidak peduli dengan pandangan orang lain terhadap masalahnya saat ini dan untuk subjek TH dan juga ST, mereka lebih memikirkan bagaimana keluarganya menghadapi pandangan-pandangan orang terhadap masalahnya saat ini. Pada penyelesaian masalah, AB dan TH lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu dan kemudian berdiskusi dengan orang lain untuk menemukan solusi permasalahannya. Subjek ST akan menelaah terlebih dahulu masalahnya dan kemudian menyusun perencanaan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. & Siswandi, A. G. P. (2015). *Psikologi Korupsi*. Bandung: Unpad Open Repository.
- Devi, R. R. P. & Permadi, A. S. (2015). Resiliensi Pada Narapidana Dewasa di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sragen.
- Bull, R., Cooke, C., Hatcher, R., Woodhams, J., Bilby, C. & Grant, T. (2006). *Criminal Psychology: Beginner's Guides*. England: Oneworld Publications.
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rachmawati, D. & Listiyandini, R. A. (2014). Peran Konsep Diri Terhadap Resiliensi Pada Pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, 1-12
- Rini, L. & Siswati. (2017). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Optimisme pada Warga Binaan yang Menjadi Pekerja Pembantu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 07, No. 03, 297-302
- Riza, M. & Herdiana, I. (2013). Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki di Lapas Kelas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 142-147.
- Salama, N. (2014). Motif dan Proses Psikologis Korupsi. *Jurnal Psikologi*, 149-164.